PENDIDIKAN NILAI MORAL DI PERGURUAN TINGGI MELALUI KUMPULAN DONGENG PRANCIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL [1]

Ninuk Lustyantie [2]

Pendidikan nilai-nilai moral sebaiknya direncanakan secara matang oleh pemimpin non formal (tokoh masyarakat), rohaniawan (tokohagama), guru-guru, dosen, dan orang tua. Pendidikan moral ini harus memperhatikan nilai-nilai secara umum dan holistik. Keberhasilan pendidikan moral ditandai dengan menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan kompetensi sosial yang memiliki moral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun dan sebagainya banyak ditemukan dalam karya-karya sastra, baik puisi, cerpen, novel, maupun drama. Nilai-nilai pendidikan moral ini perlu ditanamkan kepada pada pembaca, terutama kepada generasi penerus bangsaSebagai bentuk sastra lisan atau tulis, dongeng memuat pesan-pesan moral yang dapat dijadikan perantara untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal kelompok masyarakat tertentu.

Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya-tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Dengan demikian, kearifan lokal bermanfaat pula sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang, demi menyiapkan masa depan dan generasi mendatang

Dongeng mampu dijadikan pintu masuk dalam pendidikan nilai-nilai moral di perguruan tinggi. Bila dongeng itu dibaca, dipahami isi dan maknanya, serta ditanamkan pada diri mahasiswa, maka kemungkinan mahasiswa akan menjunjung tinggi nilai-nilai moral tersebut. Dongeng senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia.

Berkaitan dengan kearifan lokal yang terdapat dalam kumpulan dongeng Prancis tentunya sarat dengan kearifan lokal masyarakat Prancis. Namun demikian, peran dosen sangat diperlukan ketika mengajarkan kearifan lokal masyarakat Prancis harus tetap mempertahankan kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Kata kunci: nilai-nilai moral, dongeng Prancis, kearifan lokal

---

[1] Makalah disampaikan pada Seminar dan Rapat Tahunan Bidang Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya di FKIP Universitas Tanjung Pura, Pontianak, 10-11 Sepetember 2013.

[2] Dosen FBS dan PPs Universitas Negeri Jakarta.

Pendahuluan

Perubahan kondisi sosial-ekonomi masyarakat setiap saat sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Hal itu menyebabkan terjadinya perubahan dalam cara berpikir, cara menilai, cara menghargai hidup dan kenyataan. Untuk menjadi pegangan hidup seseorang tentunya diperlukan suatu nilai. Nilai yang dijunjung tinggi ini dijadikan norma untuk menentukan ciri-ciri manusia yang ingin dicapai dalam praktik pendidikan. Nilai dapat diperoleh secara normatif bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat, dan pandangan hidup, bahkan juga dari keyakinan keagamaan yang dianut oleh suatu masyarakat.

Nilai moral adalah bentuk nilai yang diberikan kepada anak diawali saat mereka berada pada lingkungan keluarga terutama orang tua melalui proses sosialisasi norma dan aturan moral dalam keluarga sendiri serta lingkungan dekat pergaulan sosial anak. Kemudian saat anak masuk ke tingkat pendidikan dasar mulai diperkenalkan dan diajarkan sesuatu yang baru yang tidak diajarkan dalam keluarga. Lingkungan sekolah mulai tingkat pendidikan dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi inilah tempat sosialisasi kedua setelah keluarga serta tempat seseorang ditatapkan kepada kebiasaan dan cara hidup bersama yang lebih luas lingkupnya serta ada kemungkinan berbeda dengan kebiasaan dan cara hidup dalam keluarganya, sehingga berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran moral diri seseorang.

Salah satu upaya pendidikan nilai moral di perguruan tinggi adalah melalui dongeng. Istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dari sudut pandang ini ia dapat dipandang sebagai cerita fantastik, cerita yang mengikuti daya fantasi, walau terkesan aneh-aneh, walaupun secara logis sebenarnya tidak dapat diterima. Dari berbagai dongeng yang ada dapat diketahui berbagai pesan yang berkaitan dengan tindakan seseorang. Dalam dongeng selalu diajarkan hukum sebab akibat. Di samping itu, dongeng juga dipengaruhi oleh cara penyampaian dan isi dongeng itu sendiri yang tidak lepas dari tema sosial budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang sarat dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun dan sebagainya, yang bahwasanya banyak ditemukan dalam kumpulan dongeng Prancis.

Pendidikan Nilai Moral

Bertens (2002: 149) menyatakan bahwa tidak mudah untuk menjelaskan apa itu suatu nilai. Nilai setidak-tidaknya dapat dikatakan bahwa merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang disukai dan diinginkan atau dihindari. Selanjutnya nilai diartikan oleh Burhanuddin Salam (2000: 20) merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Pendapat tersebut dipertegas oleh Nurul Zuriah (2008: 19) yakni di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan

untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat. Sementara itu, Munib (2004: 34) menyatakan bahwa nilai sebagai suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkat laku seseorang karena sesuatu hal itu menyenangkan, memuaskan, menguntungkan atau merupakan suatu sistem keyakinan. Oleh sebab itu, nilai bersifat normatif, merupakan keharusan untuk diwujudkan dalam tingkah laku manusia.

Bertumpu dari beberapa pernyataan-pernyataan tersebut, maka pengertian nilai dapat disimpulkan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia, masyarakat, atau bangsa yang dijadikan norma atau kriteria dalam hidup dan kehidupan melalui proses pendidikan. Nilai merupakan tolok ukur yang diyakini kebenarannya, mengenai sesuatu yang dibutuhkan sebagai tujuan yang hendak dicapai. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkannya, atau sebagai sesuatu yang ingin dicapai. Dalam kehidupan ini terdapat banyak macam nilai, misal memandang lukisan yang indah, mendengarkan musik yang bagus, membaca cerita novel yang menarik, atau puisi yang bermutu merupakan nilai estetis. Masih ada nilai-nilai yang lebih umum dan memiliki peranan penting. Salah satu nilai yang berlaku pada masyarakat adalah nilai moral.

Moral dapat diartikan sebagai suatu ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Kata ’etika’ sama dengan kata ‘moral’ karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti, yaitu kebiasaan, adat. Sementara itu, yang dimaksud moral dalam bahasa Arab berarti budi pekerti sama dengan pengertian akhlak, sedangkan dalam konsep Indonesia moral berarti kesusilaan. Dengan kata lain, kalau arti kata ’moral’ sama dengan kata ‘etika’, rumusan arti kata ‘moral’ adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Yang menjadi pembeda hanya bahasa asalnya saja, yaitu ‘etika’ dari bahasa Yunani dan ‘moral’ dari bahasa Latin.

Berthens (2002: 152) menyatakan bahwa moral merupakan norma yang menetapkan perilaku yang harus diambil pada suatu saat sebelum kita dituntut untuk bertindak. Sedangkan moral menurut Soeparwoto diartikan sebagai serangkaian nilai-nilai yang di dalamnya berisi kaidah, norma, tata cara kehidupan, adat-istiadat, dan pranata sebagai standar baik-buruknya perilaku individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan religi dari individu atau kelompok masyarakat. Nilai moral ini oleh Suparwoto (2004:99) dibagi dalam tiga kategori, yaitu:

1) nilai-nilai moral yang berhubungan dengan religi

a) kepercayaan manusia kepada Tuhan

b) kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan

2) nilai-nilai moral yang berhubungan dengan kepribadian

a. keberanian hidup

b. hidup realistis

c. tanggung jawab

b) teguh pendirian

3) nilai-nilai moral yang berhubungan dengan sosial/hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial

a) adil terhadap manusia lain
b) gotong royong
c) musyawarah.

Dengan demikian, moral merupakan suatu nilai yang dijadikan acuan untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia dalam kehidupan di masyarakat. Selain itu, juga dapat digunakan untuk membedakan antara tindakan atau tingkah laku manusia yang baik dan yang buruk di dalam hubungannya antara manusia satu dengan lain. Nurul Zuriah (2008: 139-140) merinci delapan puluh delapan (88) perilaku yang mengandung nilai moral positif atau terpuji dan enam puluh (60) perilaku yang mengandung nilai moral negatif atau tercela, yaitu sebagai berikut.

No	Positif/Terpuji	No.	Negatif/Tercela
1	*2*	*3*	*4*
1.	Amanah	1.	Antirisiko
2.	Amal saleh	2.	Boros
3.	Antisipatif	3.	Bohong
4.	Beriman dan bertaqwa	4.	Buruk sangka
5.	Bekerja keras	5.	Biadab
6.	Berani memikul resiko	6.	Curang
7.	Berdisiplin	7.	Ceroboh
8.	Berhati lapang	8.	Cengeng
9.	Berhati lembut	9.	Dengki
10.	Berinisiatif	10.	Egois
11.	Berpikir matang	11.	Fitnah
12.	Berpikir jauh ke depan	12.	Feodalistik
13.	Bersahaja	13.	Gila kekuasaan/hormat
14.	Bersemangat	14.	Iri hati
15.	Bersikap konstruktif	15.	Ingkar janji
16.	Bersyukur	16.	Jorok
17.	Bertanggung jawab	17.	Keras kepala
18.	Bertenggang rasa	18.	Khianat
19.	Bijaksana	19.	Kedaerahan
20.	Beradab	20.	Kikir
21.	Baik sangka	21.	Kufur
22.	Berani berbuat benar	22.	Konsumtif
23.	Berkepribadian	23.	Kasar
24.	Cerdas	24.	Kesukuan
25.	Cerdik	25.	Licik
26.	Cermat	26.	Lupa diri

1	*2*	*3*	*4*
27.	Dinamis	27.	Lalai
28.	Demokratis	28.	Munafik
29.	Efisien	29.	Malas
30.	Empati	30.	Menggampangkan
31.	Gigih	31.	Materialistik
32.	Hemat	32.	Mudah percaya
33.	Ikhlas	33.	Mementingkan golongan
34.	Jujur	34.	Mudah terpengaruh
35.	Kemauan keras	35.	Mudah tergoda
36.	Kreatif	36.	Merendahkan orang lain
37.	Kukuh hati	37.	Meremehkan
38.	Kesatria	38.	Melecehkan
39.	Komitmen	39.	Menyalahgunakan
40.	Kooperatif	40.	Menggunjing
41.	Kosmolitan/Mendunia	41.	Masa bodoh
42.	Lugas	42.	Otoriter
43.	Mandiri	43.	Pemarah
44.	Mawas diri	44.	Pendendam
45.	Menghargai karya orang lain	45.	Pembenci
46.	Menghargai kesehatan	46.	Pesimis
47.	Menghargai waktu	47.	Pengecut
48.	Mencintai ilmu	48.	Pencemooh
49.	Menghargai pendapat orang lain	49.	Perusak
50.	Pemaaf	50.	Riya
51.	Pemurah	51.	Rendah diri
52.	Pengabdian	52.	Sombong
53.	Patriotik	53.	Serakah
54.	Pengendalian diri	54.	Sekuleer
55.	Produktif	55.	Takabur
56.	Rasa keterikatan/setia kawan	56.	Tertutup
57.	Rajin	57.	Tergesa-gesa
58.	Ramah tamah	58.	Tergantung
59.	Rasa kasih sayang	59.	Patah semangat
60.	Rendah hati	60.	Lemah
61.	Rasa indah/estetika		
62.	Rasa memiliki		
63.	Rasa malu		
64.	Sabar		
65.	Setia		
66.	Sikap adil		
67.	Sikap hormat		
68.	Sikap tertib		
69.	Sikap mental		

1	*2*	*3*	*4*
70.	Sikap nalar		
71.	Semangat kebersamaan		
72.	Sopan santun		
73.	Sportif		
74.	Susila		
75.	Tangguh		
76.	Tegas		
77.	Tegar		
78.	Tekun		
79.	Tepat janji		
80.	Taat azas		
81.	Takut bersalah		
82.	Tawakal		
83.	Terbuka		
84.	Tahan uji		
85.	Teliti		
86.	Ulet		
87.	Inovatif		
88.	Progresif		

Tabel Nilai Moral Positif dan Negatif

Nilai-nilai moral yang telah dirinci tersebut diarahkan pada petunjuk tentang bagaimana seseorang melangkah dalam hidup. Untuk itu, moralitas adalah sebuah “pranata” seperti halnya agama, politik, bahasa dan sebagainya yang sudah ada sejak dahulu kala dan diwariskan secara turun-temurun. Keputusan akan tindakan moral bagi seseorang mengandung unsur disiplin yang dibentuk oleh konsistensi dan otoritas, keterikatan pada kelompok sosial, dan otonomi kehendak individu. Ketiga unsur sikap dan perilaku moral tersebut diistilahkan dengan *deontologis* (benar-salah), teleologis (baik-buruk), dan kontekstual (tepat atau tidak tepat). Suatu tindakan apabila belum memenuhi ketiga unsur tersebut, maka tindakan masih belum dapat dikategorikan sebagai sikap, tindakan atau perilaku yang bermoral (Bertens, 2011: 270).

Dengan demikian yang dimaksud pendidikan nilai moral berkaitan dengan perilaku, sikap, ataupun sifat-sifat dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini meliputi nilai-nilai mengenai kesabaran, kesopanan/kesantunan, toleransi atau saling menghormati, kedisiplinan, pendendam, pemaaf, kesombongan, dan kejujuran.

Dongeng Prancis

Danandjaja (2007: 23) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, diceritakan terutama untuk

hiburan, walaupun banyak juga yang berisikan kebenaran, pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Istilah-istilah yang sinonim dengan dongeng dalam berbagai bahasa di dunia adalah *fairy tales* (cerita peri), *nursery tales* (cerita kanak-kanak), atau *wonder tales* (cerita ajaib) dalam bahasa Inggris; *marchen* dalam bahasa Jerman, *aevertyr* dalam bahasa Denmark; *sprookje* dalam bahasa Belanda; *siao suo* dalam bahasa Mandarin; *satua* dalam bahasa Bali, dan lain-lain. Dalam bahasa Prancis, pengertian dongeng (*le conte*) disebutkan sebagai berikut.

> *Le conte est un courtrécit d'aventuresimaginaires, soit qu'elles aient de la vraisemblance ou que s'y mêle du merveilleux, du féerique. À l'origine, un conte est un récit raconté à l'oral. Depuis la Renaissance il fait l'objet de réécritures, devenant aussi au fil des siècles un genre écrit à part entière* (http// www. fr.wiktionary.org/wiki/conte).
> (Dongeng adalah sebuah cerita pendek, imaginasi dan kadang tidak terjadi dengan sesungguhnya seperti kisah-kisah peri. Pada awalnya, dongeng diceritakan secara lisan. Sejak zaman Renaissance, dongeng ditulis ulang sehingga selama bertahun-tahun dongeng merupakan cerita dalam bentuk tulis).

Sementara itu, Jean Pierre Aubrit (1997: 3) menyatakan pengertian dongeng sebagai berikut: *le conte est un recit court, un recit de faits qui pose un regard sur la realité par le bias du merveilleux*. (Dongeng adalah cerita pendek yang berisi kenyataan yang penuh keajaiban dan kesaktian). Seiring dengan Aubrit, konsep dongeng yang lain dinyatakan oleh Henri Benac (1974: 90-92) berikut ini.

> *Le conte est une narration, généralement courte, ayant pour sujet des aventures imaginaires ou fantastiques. Le conte littéraire dérive directement du conte populaire, mais à la différence de ce dernier qui appartient à la littérature orale et reste le plus souvent anonyme, il est le fruit d'une véritable création littéraire et peut donc être facilement rattaché à un auteur, à une époque ou encore à un mouvement.*
> (Dongeng adalah sebuah narasi, biasanya pendek, dengan subjek petualangan imajiner dan fantastis. Dongeng sastra berasal langsung dari cerita rakyat termasuk sastra lisan dan biasanya tetap anonim. Dongeng adalah hasil dari suatu karya sastra penulis yang tidak terikat oleh waktu dan dapat dengan mudah dipahami untuk alur ceritanya)

Merujuk pada beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan pada awalnya lisan. Selanjutnya berangsur-angsur menjadi cerita dalam bentuk tulisan. Cerita singkat ini tentang hal-hal yang aneh dan tak masuk akal, berbagai keajaiban dan kesaktian, biasanya tentang dewa, raja, pangeran, puteri, peri, dan raksasa.

Nurgiyantoro (2005:198) menambahkan bahwa dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang berisikan kebenaran, pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dalam pikiran orang, dongeng sering

dianggap sebagai cerita mengenai peri, cerita yang benar-benar tidak terjadi dan banyak hal yang tidak masuk akal. Dalam kenyataan banyak dongeng yang tidak mengenai peri melainkan cerita atau plotnya mengenai sesuatu yang wajar.

Pada masa lampau dongeng diceritakan oleh orang tua kepada anaknya secara lisan dan turun-temurun sehingga selalu terdapat variasi penceritaan walau isinya kurang lebih sama. Dongeng pun hadir terutama karena dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran moral, seperti konflik kepentingan antara baik dan buruk, dan yang baik akhirnya pasti menang. Tokoh yang dihadirkan, bisa sesama manusia, atau ditambah makhluk lain, seperti binatang dan makhluk halus, yang memanjakan fantasi dan membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh daya *suspense*, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan merasa berkarakter sederhana (*flat character*), terbelah antara baik dan jahat, sesuai dengan ajaran moral yang baik ingin disampaikan. Di Indonesia dongeng tersebut tersebar dari Aceh sampai Maluku Tenggara dan di Jawa Tengah atau Jawa Timur dongeng itu terkenal dengan Nawang Wulan dan Jaka Tarub.

Alur cerita biasanya progresif karena untuk memudahkan pemahaman cerita dengan menampilkan konflik yang tidak terlalu kompleks, dan klimaks sering ditempatkan pada akhir kisah. Penyelesaian hampir selalu membahagiakan, misalnya ditutup dengan kata-kata semacam: “Akhirnya mereka hidup bahagia selamanya”. Nada cerita dapat sentimental, misalnya seperti yang dijumpai pada dongeng *Bawang Merah bawang Putih* dan *Cinderella*. Seperti halnya cerita binatang, dongeng juga bersifat universal, dapat ditemukan di berbagai budaya masyarakat di berbagai belahan dunia, dengan cerita yang bervariasi, tetapi secara jelas mengandung ajaran moral.

Dalam dongeng biasanya terdapat kalimat pembukaan dan penutup yang bersifat klise. Pada bahasa Inggris biasanya selalu dimulai dengan kalimat pembukaan: *Once upon a time, three lived a*…..pada suatu waktu hidup seorang….) dan kalimat penutup*….and they lived happily ever after* (….dan mereka hidup bahagia untuk selama-lamanya). Pada dongeng Jawa biasanya ada kalimat pembukaan, *Anuju sawijining dina*….(pada suatu hari…..), dan diakhiri dengan kalimat penutup: *A lan B urip rukun bebarengan kaya mimi lan mintuna* (….A dan B hidup bersama dengan rukun bagaikan ketam belangkas jantan dan ketam belangkas betina).

Burhan Nurgiyantoro menyebutkan bahwa jenis dongeng terdiri atas dongeng klasik dan dongeng modern (2005: 201). Pada mulanya dongeng klasik hanya dikenal oleh masyarakat empunya dongeng. Kalaupun menyebar ke masyarakat lain, pada umumnya ia hanya terbatas pada masyarakat yang pernah bersentuhan secara budaya saja, dan itu pun membutuhkan waktu yang relatif lama, Namun, dewasa ini dapat dengan mudah diperoleh berbagai dongeng klasik dari berbagai penjuru tanah air dan dunia karena banyak di antara dongeng-dongeng tersebut yang telah diterbitkan dalam bentuk buku. Dengan adanya buku-buku tersebut penyebaran dongeng beralih dari yang semula secara lisan ke tulisan. Lewat buku-buku itu pula kini dapat dengan mudah diakses berbagai dongeng dari berbagai pelosok tanah air dan dunia. Hal itu berarti khazanah buku bacaan sastra anak menjadi bertambah banyak dan beragam, baik untuk dibaca anak sendiri maupun untuk diceritakan atau dibacakan oleh orang tua. Sementara

itu yang dimaksud dongeng modern (*modern fairy stories*) adalah cerita fantasi modern (*modern fantasy stories*). Jadi, ia dapat dikategorikan sebagai *genre* cerita fantasi. Sebagai sebuah dongeng modern, cerita-cerita itu sengaja dikreasikan oleh pengarang yang mencantumkan namanya. Ia sengaja sadar ditulis sebagai salah satu bentuk karya sastra. Oleh karena itu, selain dimaksudkan untuk memberikan cerita menarik dan ajaran moral tertentu, ia juga tampil sebagai sebuah karya seni yang memiliki unsur-unsur keindahan, yang antara lain dicapai lewat kemenarikan cerita, penokohan, pengaluran, dan *style*. Menurut Murti Bunanta (1998: 45) cerita-cerita seperti Harry Potter (J. K. Rowling), Lord of the Rings (J. R. R. Tolkien), Goosebumps (R. L. Stine), juga buku-buku cerita karya HC. Anderson, dan lain-lain yang cerita serialnya telah di-Indonesia-kan itu dapat dikategorikan sebagai dongeng modern atau cerita fantasi. Contoh untuk karya sastra Indonesia, misalnya adalah buku Hilangnya Ayam Bertelur Emas (Djokolelono) dan Putri Berwajah Buruk (Poppy Donggo Hutagalung). Walau dalam bentuk karya satra modern, sebagai sebuah dongeng, karya-karya fantasi modern tersebut masih menampilkan pola-pola naratif cerita rakyat. Misalnya, adanya motif ganjaran bagi tokoh yang berkarakter baik dan hukuman bagi yang jahat, motif pembuktian identitas, motif larangan, pemakaian kata-kata pembuka dan penutup yang konvensional, dan lain-lain. Namun, isi cerita dan detil-detilnya, termasuk di dalamnya aspek pelataran, sering disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masa kini. Hal itu dimaksudkan sebagai "pemandu" bagi pembaca anak yang hidup di zaman sekarang.

Salah satu dongeng klasik berasal dari Prancis adalah kumpulan dongeng karya Charles Perrault. Kumpulan ini terdiri atas 8 dongeng yakni *La Belle au Bois Dormant* (Putri Tidur Seratus Tahun), *Le Petit Chaperon Rouge* (Si Tudung Merah), *La Barbe Bleue* (Si Janggut Biru), *Le Chat Botté* (Kucing Bersepatu Bot), *Les Fées* (Peri), *Cendrillon* (Cinderella), *Riquet à La Houppe,* (Si Kuncung Riquet) dan *Le Petit Poucet* (Si Kecil Ibu Jari).

Cerita dalam kumpulan dongeng Prancis ini sebagian besar terinspirasi oleh kondisi dan budaya masyarakat Prancis pada abad ke-17 dan selalu diakhiri dengan sebuah nilai-nilai moral. Ratna menyatakan bahwa dongeng menjadi bagian dari fenomena kebudayaan tiap bangsa dan kebertahanannya dibuktikan melalui kehadirannya sampai sekarang (2011: 190). Ada kalanya bangsa tertentu merasa bahwa cerita yang diwariskan oleh nenek moyangnya dan diteruskan ke generasi yang lebih muda merupakan cerita milik bangsanya. Di sisi lain, masyarakat tertentu terus menelusuri asal-usul cerita dongeng yang dirasakan sudah menjadi miliknya. Hasil penelusuran itu adalah bahwa di wilayah lain yang dipisahkan oleh lautan luas dan benua, dongeng yang nyaris serupa tumbuh dan berkembang dan diakui oleh warga masyarakat sebagai bagian dari kebudayaannya. Selanjutnya, dongeng tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam versi yang berbeda.

Berbicara tentang nilai moral dalam karya sastra, maka pada umumnya dalam karya sastra yang berhasil selalu terkandung beberapa lapis makna yang mengandung nilai-nilai baik buruk yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Karya sastra merupakan salah satu media dalam pelaksanaan pendidikan.

Meskipun hanya sebuah kreasi manusia, karya sastra mampu memaparkan realitas dalam kehidupan bermasyarakat (Fananie, 2002: 77-78).

Selanjutnya, Burhan Nurgiyantoro (2010: 22-25) menyatakan bahwa karya sastra lebih merupakan pengejawantahan usaha sastrawan dalam rangka mengabadikan nilai-nilai yang menurut keyakinannya bermanfaat bagi penikmat karya sastra itu. Dapat diartikan bahwa di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai yang layak untuk diambil dan diterapkan dalam kehidupan nyata sehingga dari karya sastra dapat ditemukan buah pikiran atau renungan dari penulis dan sanggup menyadari nilai-nilai yang lebih halus berarti telah dapat mengapresiasi atau menangkap nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan kutipan tersebut, pembaca tidak hanya sekadar membaca teks sastra saja, tetapi seyogyanya dapat menangkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang ditawarkan penulis lewat karya sastra yang disuguhkan, yang tentunya dapat ditafsirkan setelah selesai membaca dan berfungsi edukatif, maksudnya karya sastra khususnya dongeng tidak saja memberikan bekal kelimuan, melainkan diharapkan juga memberikan nilai pembentukan nilai moral (Fananie, 2002: 67).

Mengenai tujuan karya sastra yang dapat bermanfaat, selanjutnya Burhan Nurgiyantoro menambahkan bahwa pengarang melalui karyanya bermaksud menyampaikan gagasan, pandangan hidup, tanggapan atas kehidupan sekitar dan sebagainya dengan cara yang diusahakan menarik atau menyenangkan, di samping itu pengarang bermaksud pula menyampaikan nilai-nilai yang menurut keyakinannya bermanfaat bagi para penikmat karyanya.

Karya sastra diciptakan tidak sekadar bertujuan estetik saja, tetapi ada maksud lain yang ingin disampaikan pengarang. Pandangan dan pengalaman pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dituangkan melalui media karya sastra. Disampaikan kepada pembaca tentang nilai-nilai kehidupan, baik secara tersirat maupun tersurat serta kaitannya fungsi karya sastra dengan masyarakat, yaitu sastra bukan semata-mata untuk memberikan hiburan kepada penikmatnya, melainkan juga memberikan sesuatu yang memang dibutuhkan manusia umumnya, yakni nilai-nilai yang anggun dan sering terlepas dari pengamatan sehari-hari.

Dalam membaca sebuah teks sastra, unsur utama yang harus diperhatikan adalah memahami makna yang terkandung dalam bacaan sastra. Untuk memahami makna tersebut, bagi aliran fenomenologi pembaca harus mampu memahami realitas tersurat yang digambarkan pengarang serta mampu mengasosiasi dan mengabstraksikannya. Bertumpu pemahaman makna tersebut, akan diperoleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2005:320) seringkali moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Pengarang mempunyai tujuan menyampaikan suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, lewat cerita yang bersangkuan, yang dapat diambil dan ditafsirkan oleh pembaca. Saran tersebut berupa petunjuk tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap dan tingkah laku yang ditampilkan lewat tokoh cerita.

Masih menurut Burhan Nurgiyantoro disimpulkan bahwa melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan dan yang diamanatkan menyangkut masalah hidup dan kehidupan.

Dengan nilai-nilai dalam cerita dongeng pada dasarnya seseorang dituntun supaya melakukan kebaikan, menjalankan suatu pebuatan atau tindakan yang bertanggung jawab, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Melalui dongeng Prancis, mahasiswa dapat menemukan tokoh identifikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Berdasarkan data pustaka dapat dikemukakan bahwa dongeng dapat dipakai sebagai salah satu sarana untuk pendidikan nilai-nilai. Dongeng adalah sarana yang efektif untuk memberikan pendidikan nilai-nilai pada mahasiswa, karena cara penyampaiannya yang tidak memaksa mereka untuk menerimanya. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat memberikan teladan bagi mereka.

Mahasiswa akan dengan mudah memahami sifat, figur, dan perbuatan yang baik melalui dongeng sehingga nilai-nilai yang tercantum dalam cerita dongeng diharapkan dapat dijadikan media pendidikan yang disampaikan kepada mereka baik secara lisan maupun dalam tulis. Hal ini tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu pendidikan merupakan proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup. Proses sosial yang dimaksud ialah orang diharapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari Perguruan Tinggi), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Jadi kemampuan sosial dan kemampuan individu dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Pendidikan Nilai Moral melalui Kumpulan Dongeng Prancis

Pendidikan nilai moral dengan menggali kumpulan cerita dongeng Prancis dapat dilakukan dengan kegiatan apresiasi cerita. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berlandas tumpu pada wacana dongeng Prancis namun tetap mempertahankan kearifan lokal bangsa Indonesia. Dosen dapat membantu mahasiswa mengenali pola-pola atau prototipe cerita dongeng agar mahasiswa dapat membangun pemahaman dan penghayatan. Melalui wacana cerita dongeng Prancis, dosen dapat mulai mengenalkan unsur-unsur dalam dongeng sebagai berikut.

1) Struktur Cerita

Pada bagian awal pembelajaran, mahasiswa diajak untuk mengenali pola-pola dalam cerita: bagian awal dan akhir cerita, alur, tokoh. Dongeng biasanya diawali dengan kalimat “pada suatu hari” dan diakhiri dengan kalimat “mereka hidup bahagia selamanya”. Beberapa cerita juga ada yang bervariasi, misalnya menggunakan kalimat “pada jaman dahulu…”. Hal ini membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan untuk mendapatkan pola-pola umum dalam dongeng.

2) Motif

Pada tahap selanjutnya, mahasiswa dibimbing untuk mengenali motif dalam cerita. Motif dapat dikenali melalui karakter-karakter stereotip, misalnya karakter orang baik, tukang sihir, orang jujur, orang bodoh, orang taat, dsb. Dengan mengenali karakter tokoh, mahasiswa belajar untuk memprediksi apa yang akan dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut dengan cara-cara yang tetap. Misalnya, tukang sihir tentu akan berlaku jahat, raksasa akan memangsa anak kecil, seperti dalam cerita *Le Petit Poucet* (Si Kecil Ibu Jari).

3) Tema

Selanjutnya, dosen dapat mengajak mahasiswa untuk menemukan tema cerita, yakni nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Tema umum yang biasa dikenali pada dongeng misalnya "kebaikan pasti menang, keburukan akan dikalahkan". Tema merupakan pusat dan gagasan yang mendominasi suatu cerita, yang berkembang dari topik dan berkaitan dengan nilai-nilai. Misalnya, perlawanan antara baik dan buruk, kebencian dan cinta, ketamakan dan kemurahan. Pada umumnya, tema dalam dongeng adalah yang jahat terkalahkan dan yang baik mendapat ganjaran. Akhir cerita seperti itu memberi penegasan bahwa kebaikan pada akhirnya akan berbuah kebahagiaan dan kejahatan akan berbuah keburukan seperti cerita *Riquet à La Houppe,* (Si Kuncung Riquet).

4) Bentuk

Bentuk cerita juga dapat dikenalkan kepada mahasiswa. Ada beberapa cara untuk melihat pola-pola cerita. Selain konvensi, motif, dan tema, dongeng dibedakan dalam bentuk bentuknya.

Proses pembelajaran disarankan tidak hanya berhenti sampai di situ, melainkan dilanjutkan dengan memberi makna dan penekanan tentang nilai-nilai kearifan lokal. Mengambil contoh cerita *Cendrillon* (Cinderella), tema cerita adalah "kebenaran pada akhirnya akan terungkap dan kelicikan akan terbongkar". Tokoh baik adalah Pangeran, yang telah menolong tokoh utama Cinderela. Tokoh jahat adalah permaisuri raja yang masih keturunan raksasa, yang berusaha mencelakakan Cinderella dan kedua anaknya. Dengan mengenali karakter-karakter tokoh, dosen dapat menunjukkan perbedaan berbagai karakter/sifat manusia, ada yang baik dan ada yang buruk. Nilai kearifan lokal dalam cerita yang juga diyakini oleh masyarakat Prancis tercermin dalam pesan moral dalam dongeng Cinderela. Perilaku yang baik akan ketahuan baik, dan yang buruk juga akan tampak keburukannnya. Masyarakat Prancis percaya bahwa kebaikan dan keburukan itu pada akhirnya pasti akan tampak. Dengan mengapresiasi cerita ini, mahasiswa ditunjukkan bahwa sikap sabar menjalani penderitaan dan sikap hidup bersahaja pada khirnya akan membawa kebahagiaan. Mahasiswa juga diyakinkan bahwa keburukan bagaimanapun ditutup rapat akhirnya akan terungkap dan berakhir derita. Demikian juga langkah-langkah pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal melalui cerita-cerita dongeng yang lainnya. Selain mengajarkan unsur-unsur intrinsik dongeng, dosen dapat mengenalkan dan mengajak anak menemukan nilai-nilai lokal dalam dongeng Prancis. Misalnya, nilai kearifan lokal dalam cerita *Le Petit Chaperon Rouge*.

Guru berperan dalam pemilihan materi dengan mempertimbangkan pesan/isi teks. Kriteria pemilihan pesan/teks tersebut mencakup: (a) sistem tanda berupa bahasa, ilustrasi, gambar; (b) unsur intrinsik, meliputi: penokohan, setting, perwatakan, struktur cerita; (c) pesan/isi yang bermakna dan fungsional, sesuai dengan tingkat perkembangan, pengalaman, pengetahuan anak.

Dosen juga dapat berperan sebagai pendongeng atau penutur cerita (*a story teller*), yang memberikan nafas ulang kehidupan manusia masa lalu dengan berbagai peradaban yang pernah hidup dan berkembang di muka bumi. Dosen juga sebagai penutur tentang harapan dan impian, kegagalan, kesedihan, serta pemikiran manusia dari waktu ke waktu. Untuk itu, dosen harus memiliki kemauan yang kuat agar mampu menjadi penutur cerita yang baik dan mumpuni.

Melalui latihan mengapresiasi cerita dongeng, mahasiswa diajak untuk memberikan makna terhadap semua kejadian dalam cerita sebagaimana pada dasarnya anak bisa memberikan makna dan menghayati sesuatu dari realitas. Melalui dongeng Prancis, mahasiswa memperoleh pemahaman tentang: (1) nilai-nilai intrinsik (tema, alur, tokoh, perkembangan pribadi, pemahaman tentang orang lain dan dunia sekitarnya); (2) nilai ekstrinsik (keterampilan berbahasa dan pengetahuan). Dosen perlu melihat efek pembelajaran dalam dunia batin mahasiswa. Oleh karena itu, perlu memperhatikan proses dalam pembelajaran. Jika mahasiswa diajarkan tentang cerita perjuangan, kepahlawanan, dan perlawanan terhadap kebatilan maka efek batin dari pengajaran itu adalah keberanian, semangat, tidak mudah putus asa. Jika mahasiswa diajarkan cerita penderitaan maka efek batin dari pengajaran itu adalah empati, *welas asih*, dan seterusnya

Penutup

Pendidikan nilai-nilai moral di perguruan tinggi melalui teks dongeng berbahasa Prancis dapat dilakukan untuk berbagai tingkat (*niveau*) kompetensi kebahasaan. Untuk pebelajar pemula (*niveau débutant*) dapat dilakukan dengan tujuan pembelajaran di antaranya memperkenalkan ragam bahasa Prancis (*soutenue, standard, familière*), tata bahasa (*grammaire*), pemahaman teks dengan cara mengajukan pertanyaan: Siapa yang berbicara? *Qui parle?*, Kepada siapa? *À qui?*, Dengan apa? *De quoi*, Di mana? *Où?*, Kapan? *Quand?* Bagaimana? *Comment?* Siapa penulisnya? *Qui est le narrateur?* Siapa pembaca teks? *L'auteur du texte?*. Isabelle Barrière menyatakan bahwa terdapat dua tahapan dalam menganalisis teks atau dokumen otentik pedagogik, yaitu: tahap analisis penampilan teks (*la présentation du texte*) dan tahap analisis deskripsi teks (*la description du texte*). Di samping itu, untuk lebih mempermudah pemahaman makna kearifan lokal masyarakat Prancis, pembaca dituntut pula untuk memiliki kemampuan kebahasaan (*compétence linguistique*) serta kemampuan dalam menginterpretasikan budaya dan topik yang dibahas (*compétences culturelles et référentielles*). Ketika proses memahami kearifan lokal masyarakat Prancis, maka dosen sebaiknya tetap mempertahankan kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

Aubrit, Jean Pierre. 1997. *Le Conte et La Nouvelle,* Paris: Armand Colin.
Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia
Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
Danandjaja, James. 2007. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain,* Jakarta: Grafiti.
Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
Munib, Achmad *et al.*, 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Semarang: Unnes Press.
Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*, Yogyakarta: Gajah Mada University.
Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak,* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* , Yogyakarta: Gajah Mada University.
Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual. Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
Soeparwoto. 2004. *Psikologi Perkembangan*, Semarang: Unnes Press.
Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Yogyakarta: Hanin.
Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*
http// www. fr.wiktionary.org/wiki/conte
http://www.edufle.net/Exploitation-pedagogique-de-documents.php.

Sekilas tentang Pemakalah

Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd adalah dosen Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) dan Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana (PPs) (PB) Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Beberapa penelitian dan artikel yang dihasilkannya terkait dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Prancis, metodologi penelitian, dan evaluasi pendidikan. Mata kuliah yang diampunyanya mata kuliah *La Littérature Française* (Kesusasteraan Prancis), Metodologi Penelitian, dan Pengembangan Kurikulum. Tugas tambahan saat ini sebagai Pembantu Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan FBS UNJ.